

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan Indonesia menjadi salah satu kekayaan yang tidak ternilai, mencerminkan keberagaman etnis, bahasa, kepercayaan, dan tradisi yang tersebar di seluruh nusantara. Setiap daerah di Indonesia memiliki bentuk kebudayaan yang unik dan khas, mulai dari tarian, musik tradisional, ritual adat, hingga kesenian rakyat yang diwariskan secara turun-temurun. Keanekaragaman budaya ini tidak hanya menunjukkan tingginya peradaban bangsa Indonesia yang berakar pada nilai-nilai tradisional, tetapi juga menjadi cerminan dari identitas kolektif masyarakat yang hidup berdampingan dalam keberagaman (Farhaeni & Martini, 2023).

Namun, dalam perjalanan waktu, kebudayaan Indonesia mulai menghadapi tantangan serius akibat arus globalisasi dan modernisasi yang berlangsung begitu cepat. Pengaruh budaya luar yang semakin mudah masuk melalui teknologi informasi dan komunikasi menggeser pola pikir serta gaya hidup masyarakat, khususnya generasi muda. Pelestarian budaya tradisional sering kali terabaikan oleh menjamurnya budaya populer modern yang lebih digemari karena dianggap praktis, menarik, dan selaras dengan perkembangan zaman. Kondisi ini menyebabkan sebagian nilai dan praktik kebudayaan lokal mulai terkikis dan perlahan kehilangan tempatnya di hati masyarakat (Yoga & Raniry, 2018).

Lunturnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kebudayaan disebabkan oleh berbagai faktor. Minimnya literasi budaya membuat banyak orang tidak memahami makna dan fungsi sosial dari tradisi yang diwariskan leluhur. Selain itu, terjadi deregenerasi pelaku budaya, di mana generasi penerus kurang tertarik untuk mempelajari serta melestarikan kesenian dan budaya lokal. Dalam konteks modern, esensi budaya tradisional sering dianggap tidak relevan lagi dengan kebutuhan zaman, sehingga banyak kesenian tradisi ditinggalkan. Fenomena ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara warisan nilai-nilai budaya dan pemaknaan masyarakat terhadap peran budaya dalam kehidupan sosial masa kini (Sakina & A., 2017).

Dalam tatanan kehidupan sosial, budaya memiliki peran penting sebagai cermin atau refleksi sosial yang mampu menjaga harmoni di tengah masyarakat. Melalui budaya, terbentuk nilai-nilai bersama yang mempererat solidaritas sosial, membangun rasa saling menghargai, dan meneguhkan identitas komunal. Budaya bukan hanya warisan masa lalu, melainkan juga penanda eksistensi sebuah masyarakat di tengah perubahan sosial yang dinamis (Lintang & Ulfatun Najicha, 2022). Oleh karena itu, menjaga dan memahami budaya bukan semata tindakan pelestarian, tetapi juga bentuk kesadaran sosial dan tanggung jawab dalam mempertahankan identitas lokal.

Provinsi Jawa Barat dikenal sebagai wilayah yang memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam. Beragam tradisi dan kesenian berkembang di berbagai daerah seperti Jaipongan, Degung, Angklung, Wayang Golek, Tari Topeng Cirebon, Sisingaan, hingga pencak silat yang mengandung nilai-nilai filosofis mendalam. Setiap bentuk kesenian tersebut mengandung makna simbolik yang menggambarkan pandangan hidup masyarakat Sunda seperti kesederhanaan, kearifan, kesetiaan, dan kebersamaan. Kekayaan budaya Jawa Barat menjadi fondasi penting bagi masyarakat untuk memahami jati dirinya di tengah arus modernisasi (Tahun & Fattah, 2025).

Kota Bandung sebagai ibu kota Jawa Barat yang terkenal dengan julukan Kota Kembang juga memiliki kontribusi besar terhadap pelestarian seni dan kebudayaan daerah. Bandung dikenal memiliki berbagai jenis kesenian dan tradisi seperti Tari Merak, Angklung, Rampak Kendang, Wayang Golek, hingga Seni Reak yang merupakan salah satu kesenian khas daerah Bandung bagian timur. Kota ini tidak hanya menjadi pusat kreativitas modern, tetapi juga tempat berseminya beragam ekspresi budaya tradisional yang hidup berdampingan dengan kemajuan zaman, menciptakan harmoni antara masa lalu dan masa kini (Rafi et al., 2025).

Seni Reak sebagai salah satu bentuk kesenian rakyat yang berkembang di wilayah Bandung timur, khususnya di daerah Rancaekek, Majalaya, dan sekitarnya. Seni ini biasanya dipentaskan dalam rangkaian acara khitanan, hajatan, atau perayaan lainnya yang melibatkan musik, tarian, serta unsur spiritual. Kesenian Reak sering diiringi alat musik tradisional seperti kendang,

kecrek, dan terompet serta menampilkan penari yang mengenakan kostum menarik, kadang dengan elemen magis seperti kesurupan. Seni Reak menjadi wadah ekspresi sosial yang memadukan antara hiburan, spiritualitas, dan kebersamaan masyarakat dalam satu kesatuan pertunjukan yang penuh makna (Rohendi, 2016).

Seni Reak bukan hanya pertunjukan seni semata, melainkan juga mengandung makna simbolik yang kuat sebagai refleksi hubungan sosial masyarakat. Melalui seni ini, tercipta interaksi simbolik antara pelaku dan penonton, di mana setiap gerak, irama, bahkan kostum memiliki arti tertentu yang dipahami secara sosial oleh masyarakat pendukungnya. Hubungan simbolis tersebut menegaskan bahwa kebudayaan adalah hasil konstruksi sosial yang hidup dalam interaksi antarindividu (Yusuf Siswantara, 2021). Dengan demikian, Seni Reak memainkan peran penting dalam memperkuat interaksi sosial melalui simbol-simbol budaya yang diwariskan dan dijalankan bersama.

Selain sebagai tontonan dan ritual yang menyatukan musik, tarian, kostum, dan elemen spiritual, Seni Reak juga berfungsi sebagai arena produksi dan transmisi pengetahuan budaya antargenerasi. Di ruang latihan, persiapan helaran, hingga pementasan, para senior mentransfer teknik tabuhan, pola langkah, etika panggung, serta narasi asal-usul kepada anggota muda, sehingga terbentuk kurikulum kultural yang nonformal namun efektif. Proses ini menanamkan kategori *emik* kapan bunyi dianggap “*ngageugeuh*” (menggetarkan), gerak dipandang “*mupusti*” (menjaga), atau momen dinilai “*ngaruwat*” (membersihkan) yang menuntun sensitivitas pelaku dan penonton terhadap perbedaan suasana hiburan, sakral, dan trans. Di saat yang sama, arena Reak juga menjadi tempat pembentukan reputasi sosial: siapa yang diakui piawai memimpin tabuhan, siapa yang dipercaya mengelola momen-momen rawan, dan siapa yang menjadi penghubung komunitas dengan penyelenggara hajatan. Reputasi ini kemudian beresonansi ke luar panggung, memperkuat jejaring sosial, modal simbolik, dan peluang ekonomi-komunitarian seperti undangan tampil, dukungan logistik, hingga patronase lokal (Ramdan, 2017).

Di tengah arus modernisasi, mediasi teknologi, dan komersialisasi acara, Seni Reak menghadapi negosiasi makna yang tidak sederhana, antara

menjaga esensi sakral dan menyesuaikan diri dengan tuntutan tontonan publik. Penggunaan pengeras suara, format festival, kurasi konten media sosial, dan kebutuhan durasi yang ringkas dapat mendorong pergeseran aksen dari ritus menuju spektakel, namun komunitas kerap merespons secara kreatif: menata ulang urutan adegan agar inti sakral tetap terjaga, membatasi dokumentasi pada segmen tertentu, atau memisahkan sesi pemurnian dari segmen hiburan. Melalui pilihan-pilihan ini, pelaku dan penonton melakukan kerja interpretif yang menjaga definisi situasi Reak agar tetap bermakna bagi pendukungnya, sembari membuka ruang apresiasi bagi audiens baru. Keberlanjutan Seni Reak tidak hanya bergantung pada pelestarian bentuk, melainkan pada kemampuan kolektif untuk mengelola perubahan tanpa memutuskan mata rantai makna—membuktikan bahwa kebudayaan hidup justru karena terus dinegosiasikan, dipertegas, dan ditafsir ulang dalam interaksi sosial yang berkelanjutan (Humaeni, 2017).

Mencermati fenomena dan permasalahan tersebut, teori interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh Herbert Blumer tampak relevan sebagai pendekatan dalam memahami makna budaya Seni Reak. Teori ini menekankan bahwa makna muncul melalui proses interaksi sosial dan diinterpretasikan oleh individu berdasarkan simbol-simbol yang mereka pahami bersama. Dalam konteks penelitian ini, teori interaksionisme simbolik dipadukan dengan pendekatan aktor dan sumber daya dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana interaksi sosial dalam pertunjukan Reak membentuk dan mempertahankan makna simbolik di tengah masyarakat (Suherman & Pengantar, 2020).

Oleh karena itu, penelitian berjudul ini penting dilakukan, guna mengkaji bagaimana pola interaksi simbolik terbentuk melalui kesenian tradisional lokal tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman makna budaya dalam konteks sosial masyarakat kontemporer, memperkuat kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya, serta menunjukkan bahwa seni tradisi memiliki relevansi sosial dalam membangun identitas dan kohesi masyarakat di era modern.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana simbol-simbol yang dimunculkan dalam Seni Reak di Kelurahan Cipadung, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung?
2. Bagaimana makna budaya dari simbol-simbol yang dimunculkan dalam Seni Reak di Kelurahan Cipadung, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung?
3. Bagaimana pola interaksi simbolik dari makna budaya Seni Reak di Kelurahan Cipadung, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui simbol-simbol yang dimunculkan dalam Seni Reak di Kelurahan Cipadung, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui makna budaya dari simbol-simbol yang dimunculkan dalam Seni Reak di Kelurahan Cipadung, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui pola interaksi simbolik dari makna budaya Seni Reak di Kelurahan Cipadung, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, peneliti mengharapkan temuan pada penelitian ini akan memiliki manfaat akademik dan praktis di masa depan, antara lain sebagai berikut.

1. Secara Ilmiah
 - a. Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan wawasan riset bagi peneliti lain mengenai interaksi simbolik yang terbentuk dari makna budaya Seni Reak.
 - b. Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan wawasan riset bagi peneliti lain mengenai interaksi simbolik yang terbentuk dari makna budaya Seni Reak di Kelurahan Cipadung, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung.
2. Secara Sosial
 - a. Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan wawasan untuk masyarakat, khususnya generasi muda mengenai interaksi simbolik yang terbentuk dari makna budaya Seni Reak bagi generasi muda.

- b. Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan wawasan untuk masyarakat, khususnya bagi masyarakat dalam menjaga entitas budaya lokal.

E. Kerangka Berpikir

Sebagai pijakan analitis, kerangka berpikir disusun untuk menautkan Seni Reak sebagai praktik budaya hidup dengan proses pemaknaan yang berlangsung dalam interaksi sehari-hari, sehingga pembahasan tidak berhenti pada deskripsi bentuk pertunjukan, melainkan bergerak ke pertanyaan kunci: bagaimana simbol-simbol Reak dipahami, dinegosiasikan, dan digunakan oleh para pelaku serta penonton untuk mengoordinasikan tindakan dan memperkuat kohesi sosial. Melalui penempatan teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer di pusat alur, uraian selanjutnya akan menelusuri tiga premis utama, yakni kita bertindak berdasarkan makna, makna lahir dari interaksi, dan makna diolah melalui interpretasi sebagai lensa untuk membaca dinamika makna budaya Reak, perubahan konteks pertunjukan, serta implikasinya bagi terbentuknya interaksi simbolik masyarakat.

Kerangka berpikir tersebut menempatkan Seni Reak sebagai titik mula yang memicu proses pemaknaan budaya, kemudian dianalisis melalui lensa interaksionisme simbolik Herbert Blumer untuk menjelaskan bagaimana tindakan sosial terkoordinasi dalam komunitas pendukungnya. Artinya, penelitian tidak berhenti pada inventarisasi bentuk musik, tari, kostum, dan ritual, melainkan menelaah bagaimana unsur-unsur itu diberi arti oleh pelaku dan penonton, sehingga menjadi pedoman bertindak, berkomunikasi, dan membangun kohesi sosial. Dengan alur dari “Seni Reak” ke “Makna Budaya,” kerangka ini menegaskan bahwa objek budaya memperoleh relevansi sosial melalui proses penafsiran kolektif yang hidup, bukan karena sifat melekat benda atau pertunjukannya semata. Fokusnya adalah menjelaskan bagaimana definisi situasi tentang Reak terbentuk dan digunakan untuk mengatur praktik, etika, dan suasana dalam pertunjukan serta ruang-ruang persiapannya.

Pendekatan Teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer menjadi perangkat konseptual pusat yang menjembatani Seni Reak dengan praktik sosial

pengusungnya. Teori ini memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi makna yang terus diproduksi dalam interaksi, sehingga Reak dipahami sebagai arena di mana simbol, bunyi kendang, tempo, kostum, formasi gerak, serta ucapan pawang. Kemudian dikomunikasikan, dinegosiasikan, dan distabilkan melalui performa berulang. Dengan menempatkan teori pada posisi strategis di tengah alur, kerangka menandai bahwa analisis harus menelusuri logika pemaknaan di balik tindakan, bukan sekadar mengamati wujud lahiriah pertunjukan. Hasilnya, penelitian diarahkan untuk menangkap perspektif pelaku dan audiens tentang apa yang dianggap pantas, sakral, menghibur, atau transformatif di dalam praktik Reak.

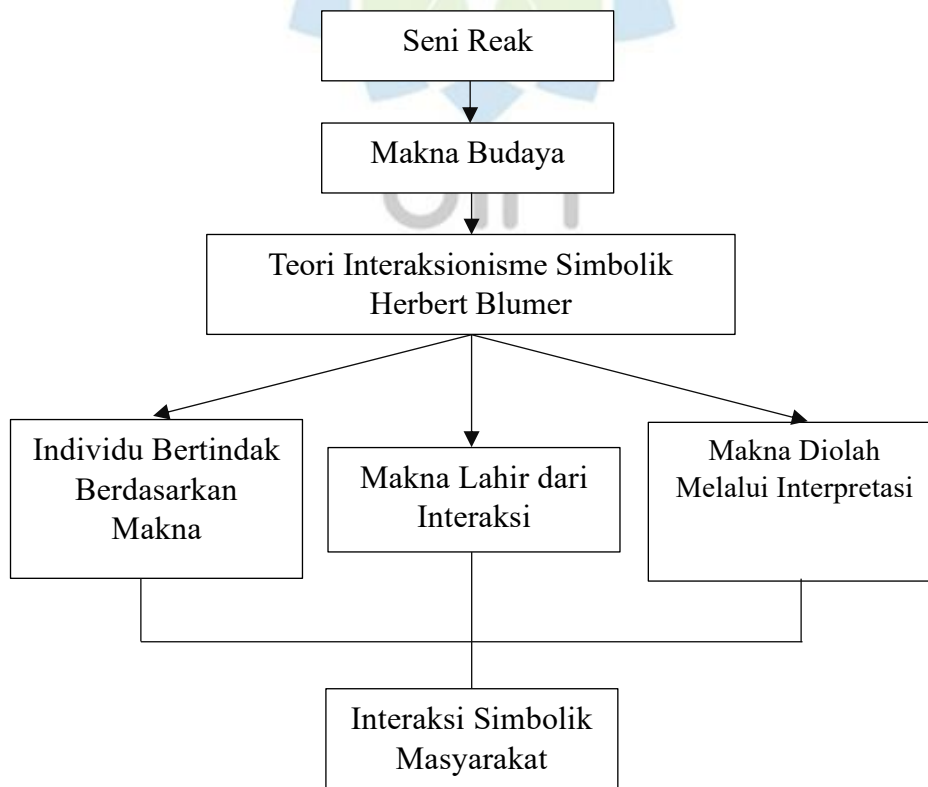
Tiga kotak cabang yang keluar dari teori “Individu Bertindak Berdasarkan Makna,” “Makna Lahir dari Interaksi,” dan “Makna Diolah Melalui Interpretasi” adalah premis inti Blumer yang memandu langkah analitis. Premis pertama mengarahkan peneliti menanyakan: tindakan apa yang dilakukan pelaku/penonton dan makna apa yang mereka pasang pada simbol-simbol Reak ketika tindakan itu diambil. Premis kedua mengarahkan pengamatan ke momen-momen interaksi latihan, negosiasi urutan adegan, aba-aba musikal, respons audiens di mana makna diproduksi dan dikalibrasi bersama. Premis ketiga menuntut perhatian pada proses interpretasi reflektif para aktor bagaimana pawang membaca situasi, penabuh menyesuaikan tempo, penari menimbang batas ekspresi, penonton mengelola emosi yang memodifikasi makna dari satu peristiwa ke peristiwa berikutnya.

Relasi timbal-balik antar-premis menjelaskan dinamika keberlangsungan makna budaya Reak: makna yang lahir dari interaksi memberi arah tindakan, sementara tindakan baru memunculkan umpan balik yang memicu interpretasi lebih lanjut. Pada titik ini, kerangka membantu memetakan bagaimana sumber daya simbolik dan material alat musik, kostum, tata ruang, narasi asal-usul, norma kepantasan, dan teknologi audio diaktifkan oleh aktor untuk meneguhkan atau menata ulang definisi situasi. Dengan demikian, stabilitas pertunjukan tidak dianggap sebagai kebekuan tradisi, melainkan sebagai hasil kerja interpretif yang konsisten cukup lama untuk dikenali

komunitas, namun tetap lentur menghadapi perubahan format acara, mediasi digital, dan tuntutan penonton modern.

Kerangka terakhir ‘Interaksi Simbolik Masyarakat’ merangkum keluaran analitis: penelitian diharapkan menampilkan gambaran tebal tentang pola interaksi yang lahir dari dan sekaligus mereproduksi makna simbolik Seni Reak. Kesimpulan ini menandakan bahwa Reak berfungsi sebagai mekanisme kultural untuk membangun identitas, solidaritas, dan tata-perasaan kolektif, serta sebagai ruang negosiasi antara unsur sakral dan hiburan dalam konteks kontemporer. Dengan mengikuti jalur logis kerangka dari objek budaya, ke pemaknaan, ke teori, ke tiga premis, hingga ke pola interaksi penelitian memperoleh peta kerja yang jelas untuk merancang pertanyaan lapangan, memilih teknik pengumpulan data, dan menyusun analisis yang menunjukkan mengapa dan bagaimana Reak tetap hidup, relevan, dan bermakna bagi masyarakat pendukungnya.

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir



Sumber: Diolah Peneliti, 2026